

## **PENERAPAN *ICE BREAKING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADAMATA PELAJARAN SANITASI *HYGIENE* DI SMKN 3 WONOSARI**

### ***ICE BREAKING APPLICATION TO IMPROVE MOTIVATION STUDENT LEARNING IN SUBJECT OF SANITATION HYGIENE IN SMKN 3 WONOSARI***

Oleh: **Baiq Denta Riana Sari**, Prodi Pendidikan Teknik Boga Universitas Negeri Yogyakarta, email:

[Baiq.denta@gmail.com](mailto:Baiq.denta@gmail.com)

**Dr. Endang Mulyatiningsih (pembimbing)**, Prodi Pendidikan Teknik Boga Universitas Negeri Yogyakarta, email: [mulyati@uny.ac.id](mailto:mulyati@uny.ac.id)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X Tata Boga dengan menerapkan *ice breaking* pada mata pelajaran sanitasi *hygiene* tahun ajaran 2015/2016 di SMKN 3 Wonosari. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas, mengacu pada model Kemmis dan Taggart. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Tata Boga 2 yang berjumlah 32 orang siswa. Metode pengumpulan data menggunakan lembar angket dan observasi dan metode analisis data menggunakan metode analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada siswa (0%) yang memiliki motivasi belajar tinggi pada pra tindakan, 11 orang (34,38%) kategori motivasi belajar sedang, dan sebanyak 21 orang (65,62%) kategori rendah. Pada siklus I sebanyak 14 orang (43,15%) kategori tinggi, 18 orang (56,25%) kategori sedang dan 0 orang (0%) kategori rendah. Sedangkan siklus II 28 orang (87,50%) kategori tinggi, sebanyak 4 orang (12,50%) kategori sedang, dan 0 orang (0%) kategori rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II meningkat. Sedangkan dilihat dari indikator motivasi belajar, bahwa semua indikator mengalami peningkatan dari pra tindakan, siklus I dan siklus II

Kata kunci: *Ice breaking*, Motivasi belajar

#### **Abstract**

*The purpose of this research: increase students' motivation in class X cullinary by applying ice breaking on the subjects of sanitary hygiene in the 2015/2016 academic year at SMKN 3 Wonosari. Type of research is the Classroom Action Research. The design study is a model Kemmis and Taggart. The subject of this research is X Tata Boga 1 of 32 students. Data collection method using question form sheet and method of observation and data analysis using the method of quantitative and qualitative data analysis. The results of this study which is the number of students who have high motivation to learn at pre-action is 0 students (0%), moderate learning motivation category is 11 students (34.38%), and low category as many as 21 students (65.62%). In the first cycle of high category as many as 14 students (43.15%), moderate category 18 students (56.25%) and low category 0 students (0%). While the second cycle of high class 28 students (87.50%), moderate category as many as four students (12.50%), and low category is 0 students (0%). It can be concluded that the results of the pre-action, the first cycle, and the cycle II. While the views of indicators of motivation to learn, that all the indicators have increased from pre-action, the first cycle and the second cycle*

Keywords: *Ice breaking*, motivation to learn

#### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan aspek strategis dalam membangun bangsa, khususnya dalam

meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dengan pendidikan, Indonesia bisa lebih memajukan negaranya dengan potensi-

potensi generasi penerus bangsa yang dimiliki. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan tonggak awal majunya sebuah Negara. Setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan, pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang mutlak harus didapatkan.

Motivasi sangatlah penting, tanpa motivasi suatu pekerjaan tersebut tidaklah bisa berjalan sesuai yang diharapkan. Motivasi bisa dilihat pada saat proses pembelajaran di sekolah. Motivasi sebagai penggerak di dalam diri siswa yang berguna meningkatkan usaha dan dorongan untuk belajar.

Proses pembelajaran akan berhasil apabila siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Menurut Hamzah B. Uno (2013: 31) terdapat beberapa indikator yang berperan dalam mengetahui motivasi belajar siswa, yaitu: (1) adanya hasrat atau keinginan untuk berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita di masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan belajar yang menarik, dan (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi, akan melakukan aktivitas belajar dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari ciri-ciri siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar tidak akan melakukan aktivitas belajar dengan baik, tampak acuh tak acuh, suka mengganggu teman dalam kelas, mudah putus asa dan perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran sehingga berakibat pada rendahnya prestasi belajar siswa.

Dalam pendidikan, mata pelajaran sanitasi *hygiene* adalah salah satu mata pelajaran wajib tempuh pada sekolah kejuruan khususnya bidang boga. Pada mata pelajaran sanitasi *hygiene*, siswa belajar bagaimana ia harus bersikap dan apa yang harus ia lakukan saat bekerja. Menurut Tuti Sumiati (2013: 69) *hygiene* lebih diarahkan pada ilmu sedangkan penerapannya lebih mengarah pada sanitasi atau sanitasi *hygiene* merupakan suatu usaha/upaya yang berarti tindakan atau langkah-langkah preventif yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan hidup yang sehat. Tujuan mempelajari sanitasi *hygiene* adalah guna mengetahui segala bentuk usaha untuk menekan timbulnya penyakit, mengurangi kecelakaan kerja, mencegah berkembang biaknya suatu elemen yang ada pada suatu masalah, dan menghentikan proses perkembangbiakan penyakit. Sehingga untuk memahaminya memerlukan konsentrasi yang tinggi. Banyak hal yang dapat membuat siswa tidak dapat menyerap pelajaran dengan baik, salah satunya adalah proses pembelajaran yang monoton dan membosankan.

Adi Wira Gunawan (2003: 154) dalam buku "*Genius Learning Strategy*" menyatakan sesungguhnya tidak ada pelajaran yang membosankan, yang ada adalah guru yang membosankan, karena tidak mengerti cara menyajikan materi dengan benar, menyenangkan dan menarik minat serta perhatian siswa.

Guru sebagai pengelola kegiatan belajar dikelas dituntut untuk memilih dan menetapkan metode atau strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Berbicara mengenai

pemilihan kegiatan belajar. Motivasi siswa yang berdampak pada belum optimalnya hasil belajar ini disebabkan karena proses pembelajaran yang menjenuhkan dan monoton.

Pemilihan strategi dan metode pembelajaran di kelas untuk menghilangkan kejenuhan siswa adalah dengan memberikan *ice breaking*. *Ice breaking* adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok. *Ice breaking* dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai pemecah situasi kebekuan pikiran atau fisik siswa. *Ice breaking* digunakan untuk menciptakan suasana belajar dari pasif menjadi aktif, dari kaku menjadi gerak, dan jenuh menjadi riang (Sunarto, 2012:3).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran sanitasi *hygiene* di SMKN 3 Wonosari, diketahui bahwa banyak masalah yang ditemukan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran guru hanya berfokus pada *hand out* yang dimiliki siswa dan guru. Ketika penyampaian materi, guru hanya menjelaskan ulang materi yang dibuku dan siswa hanya mendengarkan. Terlihat banyak siswa yang tidak fokus, mengobrol dengan teman duduk, menggambar, dan tertidur dimeja hal ini sangat membuktikan bahwa motivasi belajar siswa sangat rendah. Pada akhir pembelajaran siswa diminta mengerjakan soal, siswa kurang antusias dalam mengerjakan soal karena tidak adanya pujian atau penghargaan dalam keberhasilan mengerjakan soal. Peneliti

menanyakan atau melakukan wawancara kepada salah satu siswa dengan pertanyaan bagaimana pendapatnya tentang pembelajaran tersebut dan siswa hanya menjawab dengan kata membosankan. Akibatnya kegiatan pembelajaran kurang optimal karena rendahnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran sanitasi *hygiene*.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "Penerapan *Ice breaking* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sanitasi *Hygiene* di Smkn 3 Wonosari". Dengan penerapan *ice breaking* pada mata pelajaran sanitasi *hygiene* diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak membosankan dan pada akhirnya dapat memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sanitasi *hygiene* siswa kelas X semester 2 di SMKN 3 Wonosari tahun ajaran 2015/2016

Tujuan penelitian ini adalah: (a) Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar dengan penerapan *ice breaking* pada mata pelajaran sanitasi *hygiene* di SMKN 3 Wonosari, (b) Untuk mengetahui penerapan *ice breaking* pada mata pelajaran sanitasi *hygiene* di SMKN 3 Wonosari

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menurut O'Brien (Endang Mulyatiningsih, 2013: 60) penelitian tindakan dilakukan ketika sekelompok orang (siswa) diidentifikasi permasalahannya. Penelitian ini mengacu pada model penelitian Kemmis dan Taggart.

## Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 3 Wonosari. Waktu penelitian dimulai dari bulan maret sampai april 2016.

## Populasi/Sampel

Populasi penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas X TB 1 SMK Negeri 3 Wonosari. Berjumlah 32 siswa terdiri dari 2 orang siswa laki-laki dan 30 orang siswa perempuan.

## Prosedur Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan berupa penyusunan RPP, media pembelajaran, instrumen penelitian berupa angket, lembar observasi, dan tes. Tahap tindakan yaitu proses pembelajaran dan penerapan *ice breaking*. Tahapan observasi yaitu dilakukan observasi oleh observer terhadap aktivitas guru dan siswa ddalam proses pembelajaran. Tahapan refleksi yaitu mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil tindakan yang telah dilakukan.

## Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik penelitian dan instrumen yang dipilih sesuai dengan teknik penelitian yang digunakan yaitu:

- Instrumen tes yang digunakan adalah soal isian dan uraian. Instrumen tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pembelajaran Sanitasi *Hygiene*.
- Instrumen non tes yang terdiri dari angket, lembar observasi. Angket digunakan berupa angket tertutup yang telah dilengkapi jawaban yang dapat dipilih responden.

Angket ini menggunakan skala *likert* yang digunakan untuk mengukur skala motivasi siswa dalam belajar, lembar observasi ini menggunakan instrument berupa *check-list* yang digunakan untuk mengamati aktivitas belajar siswa dan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru pada saat di kelas.

Validitas instrumen merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil yang valid, uji validitas dilakukan dengan *expert justment*. Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan terhadap 30 siswa maka diketahui instrumen motivasi berjumlah 40 butir dinyatakan 8 butir tidak valid dengan menggunakan program SPSS 16.0 *for window*.

## Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dan pengolahan data yang dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif.

- Data kuantitatif diperoleh melalui observasi dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan analisis data, yaitu reduksi data, display data (penyajian data) dan verifikasi data.
- Data kuantitatif diperoleh melalui hasil observasi, skala motivasi dan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

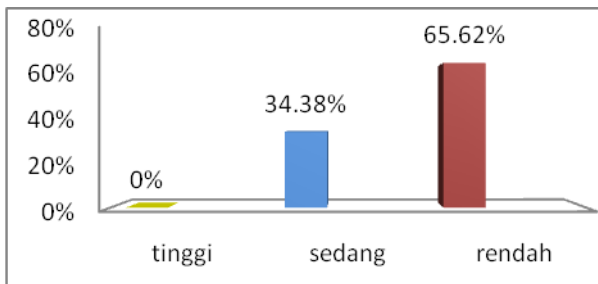
### 1. Pra Tindakan

Hasil data motivasi belajar siswa pada pra tindakan dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Motivasi belajar siswa pada pra tindakan

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	96-128	-	-
Sedang	65-95	11	34,38%
Rendah	<64	21	65,62%
Jumlah		32	100%

Data diatas jika dsajikan dalam diagram tabel dapat dilihat pada digram batang berikut:



Gambar 1. Diagram batang motivasi belajar siswa pada pra tindakan

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa yang memperoleh <64 atau yang memiliki motivasi rendah sebanyak 21 orang siswa (65,62%), skor 64-96 atau memiliki motivasi belajar sedang sebanyak 11 orang siswa (34,38%) dan untuk 96-120 atau yang memiliki motivasi tinggi adalah 0 orang siswa (0%). Sehingga dapat dikatakan bahwa lebih dari setengah siswa memiliki motivasi rendah.

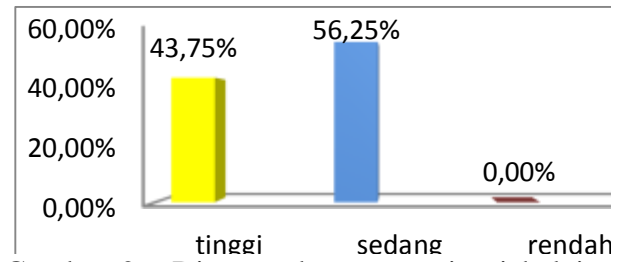
2. Siklus I

Hasil data motivasi belajar siswa pada siklus I dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Motivasi belajar siswa pada siklus I

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	96-128	14	43,75%
Sedang	65-95	18	56,25%
Rendah	<64	0	-
Jumlah		32	100%

Data diatas jika dsajikan dalam diagram tabel dapat dilihat pada digram batang berikut:



Gambar 2. Diagram batang motivasi belajar siswa pada siklus II

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, dapat diketahui bahwa yang memiliki skor atau kategori rendah adalah 0 orang siswa (0%), sedangkan skor kategori sedang yaitu sebanyak 18 orang siswa (56.25%), dan untuk kategori tinggi 14 orang siswa (43.75%). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil dari siklus I meningkat sangat drastis.

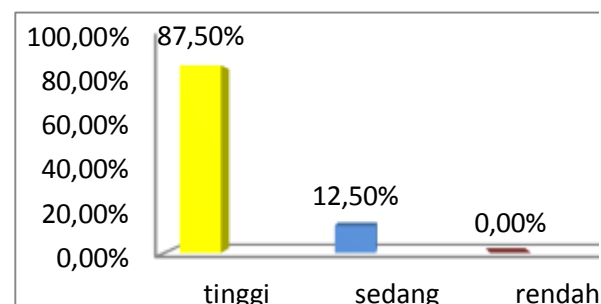
3. Siklus II

Hasil data motivasi belajar siswa pada siklus II dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Motivasi belajar siswa pada siklus II

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	96-128	28	87,5%
Sedang	65-95	4	12,5%
Rendah	<64	0	-
Jumlah		32	100%

Data diatas jika dsajikan dalam diagram tabel dapat dilihat pada digram batang berikut:



Gambar 3. Diagram batang motivasi belajar siswa pada siklusII

Berdasarkan tabel dan diagram diatas, dapat diketahui bahwa yang memili skor atau

kategori rendah adalah 0 orang siswa (0%), sedangkan skor kategori sedang yaitu sebanyak 4 orang siswa (12,50%), dan untuk kategori tinggi 28 orang siswa (87.50%). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil dari siklus II meningkat

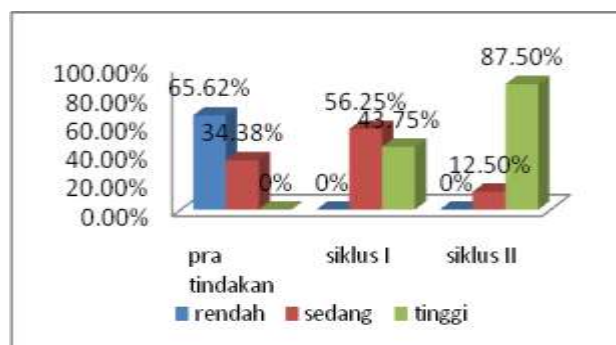
Dari ketiga siklus diatas menunjukkan peningkatan yang signifikan, sehingga penelitian di

Berhentikan sampai siklus II. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan perbandingan persentase pra tindakan, siklus I, dan siklus II dalam tabel berikut:

Tabel 4. Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Pada Pra Tindakan, Siklus I, dan siklus II

Kategori	skor	Frekuensi			Persentase		
		PT	S I	S 2	PT	S I	S2
Tinggi	96-128	0	14	28	0	43,75 %	87,5 %
Sedang	65-95	11	18	4	34,3 8%	56,25 %	12,5 %
Rendah	<64	21	0	0	65,6 2%	0	0
Jumlah		32			100%		

Berikut ini disajikan dalam diagram batang perbandingan persentase motivasi belajar pada mata pelajaran sanitasi hygiene pada pra tindakan, siklus I dan siklus II.



Gambar 4. Perbandingan persentase motivasi belajar pada mata pelajaran sanitasi hygiene pada pra tindakan, siklus I dan siklus II

Motivasi belajar pada penelitian ini selain dilihat dari persentasi motivasi masing-masing individu, dilihat juga dari indikator motivasi belajar itu sendiri. Ada 6 indikator yang digunakan menurut Hamzah B. Uno(2013: 31) 1) yaitu: 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil. 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan. 4) Adanya penghargaan dalam belajar. 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

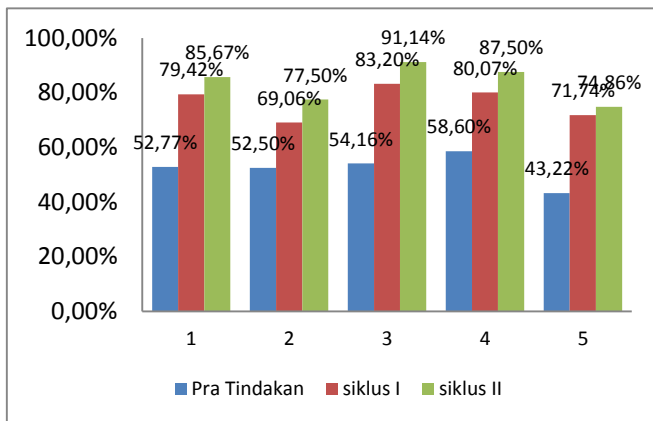
Jika dilihat dari indikator motivasi belajar siswa pada mata pelajaran snaitasi hygiene dari ketiga siklus tersebut mengalami peningkatan dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II, berikut persentase perhitungan indikator motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sanitasi hygiene dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 5. Perbandingan indikator motivasi belajar pada pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Indikator Motivasi Sanitasi Hygiene	Persentase		
		PT	S I	SII
1	Kegiatan pembelajaran yang menarik	52.7 7%	79.4 2%	85, 67
2	Harapan, cita-cita dan lingkungan yang kondusif dalam belajar sanitasi hygiene	52.5 %	69.0 6%	77,5 %
3	Rasa senang dan puas dalam belajar sanitasi hygiene	54.1 6%	83.2 0%	91,1 4%
4	Hasrat dan keinginan berhasil dalam belajar sanitasi hygiene	58,6 %	80.0 7%	87,5 %
5	Kebutuhan dan dorongan dalam belajar sanitasi hygiene	43.2 2%	71.7 4%	74,8 6%

Berikut ini disajikan dalam diagram batang perbandingan persentase indikator motivasi belajar pada mata pelajaran sanitasi hygiene pada pra tindakan, siklus I dan siklus II.





Gambar 5. Perbandingan persentase indikator motivasi belajar pada mata pelajaran sanitasi *hygiene* pada pra tindakan, siklus I dan siklus II

Pada Pra Tindakan Untuk indikator motivasi belajar, dapat diketahui bahwa indikator hasrat dan keinginan berhasil dalam belajar sanitasi *hygiene* merupakan tingkat motivasi paling tinggi (58,60%) dan yang terendah adalah kebutuhan dan dorongan dalam belajar sanitasi *hygiene* (43,22%). Sementara itu indikator motivasi belajar sanitasi *hygiene* lainnya juga masih tergolong kategori cukup walaupun persentase telah menunjukkan angka di atas 50%. Pada siklus I Kegiatan pembelajaran yang menarik, Rasa senang dan puas dalam belajar sanitasi *hygiene*, Kebutuhan dan dorongan dalam belajar sanitasi *hygiene* hampir sama antara 26%-29%. Sementara indikator harapan, cita-cita, dan lingkungan kondusif dalam belajar sanitasi *hygiene*, hasrat dan keinginan berhasil dalam belajar sanitasi *hygiene* mengalami peningkatan yang paling rendah yaitu sebesar 16%-21%. Sedangkan pada siklus II indikator motivasi belajar, dapat disimpulkan bahwa semua indikator mengalami peningkatan dari siklus I. Indikator motivasi belajar rasa senang dan puas dalam belajar sanitasi *hygiene* merupakan indikator motivasi tertinggi

(91,14%), sedangkan Kebutuhan dan dorongan dalam belajar sanitasi *hygiene* merupakan indikator motivasi belajar terendah (74,86%). sedangkan untuk harapan, cita-cita, dan lingkungan kondusif dalam belajar sanitasi *hygiene*, kegiatan pembelajaran yang menarik, hasrat dan keinginan dalam belajar sanitasi *hygiene* memperoleh persentase antara 77%-87%

Dari hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sanitasi *hygiene* di SMKN 3 Wonosari mengalami peningkatan dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Peningkatan tersebut terlihat pada individu siswa dan indikator motivasi belajar. Selain itu hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Miftahur Reza Irachmat, pada tahun 2015. Penelitian ini merupakan skripsi yang diterbitkan oleh jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul Peningkatan Perhatian Siswa pada Proses Kelas III Melalui Permainan *Ice breaking* di SD Negeri Gembong Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulonprogo dan Penelitian Suryanti, pada tahun 2014. Penelitian ini merupakan jurnal yang diterbitkan oleh jurusan Pendidikan Kimia, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Pengaruh Penerapan *Ice breaking* Terhadap Motivasi Belajar Kimia Siswa Kelas X Semester 2 di SMA Negeri 10 Yogyakarta, dari kedua penelitian tersebut terdapat peningkatan motivasi belajar dengan penerapan *ice breaking*.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini yaitu banyaknya siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi pada pra tindakan adalah 0 orang siswa (0%), kategori motivasi belajar sedang adalah 11 orang siswa (34,38%), dan kategori rendah sebanyak 21 orang siswa (65,62%). Pada siklus I kategori tinggi sebanyak 14 orang siswa (43,15%), kategori sedang 18 orang siswa (56,25%) dan kategori rendah 0 orang siswa (0%). Sedangkan siklus II kategori tinggi 28 orang siswa (87,50%), kategori sedang yaitu sebanyak 4 orang siswa (12,50%), dan kategori rendah adalah 0 orang siswa (0%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II meningkat. Sedangkan dilihat dari indikator motivasi belajar, bahwa semua indikator mengalami peningkatan dari pra tindakan, siklus I dan siklus II.
2. Penerapan *ice breaking* pada suatu proses pembelajaran bisa meningkatkan motivasi belajar siswa yang menghasilkan suasana belajar yang lebih rileks, menyenangkan dan pastinya tidak membosankan.

### Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas maka dalam kesempatan ini penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Guru hendaknya membuat permainan *ice breaking* yang lebih kreatif dan inovatif agar pembelajaran lebih menarik.
- b. Tidak ada salahnya jika menggunakan *ice breaking* terutama untuk guru yang kurang bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan karena dari *ice breaking* ini bisa memecahkan kebekuan atau menciptakan suasana belajar yang lebih rileks, menyenangkan, dan tidak mengurangi dari tujuan/penyampaian pembelajaran itu sendiri.

2. Bagi Sekolah

Pembelajaran dengan permainan *ice breaking* hendaknya dapat digunakan guru sebagai alternatif untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, tidak membosankan dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007
- Endang Mulyatiningsih. (2013). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta
- Hamzah B. Uno. (2006). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sunarto. (2012). *Icebreaker dalam Pembelajaran Aktif*. Surakarta: Cakrawala media



Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*  
(Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan  
R&D). Bandung: Alfabeta.

Tuti Sumiati. 2013. *Sanitasi,hygiene dan  
keselamatan kerja bidang makanan I*.  
Jakarta: Kementerian Pendidikan dan  
Kebudayaan

